

PERBANDINGAN PRONOMINA PERSONA BAHASA DAERAH MONGONDOW DENGAN PRONOMINA BAHASA INDONESIA DAN SUMBANGANNYA DALAM PENGAJARAN BAHASA DAERAH

Donal Matheos Ratu

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: donalratu73@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini disusun untuk membuat komparasi pronomina persona dalam bahasa daerah Mongondow dengan pronomina persona bahasa Indonesia dilihat dari segi bentuk, fungsi dan maknanya. Penelitian ini juga mendeskripsikan sumbangan pronomina persona bahasa daerah Mongondow terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan objek analisisnya adalah pronomina persona bahasa daerah Mongondow. Metode komparatif digunakan karena tujuan penelitiannya adalah membandingkan dua bahasa. Data penelitian diperoleh lewat sumber data yang ada di wilayah Kecamatan Dumoga, Bolaang Mongondow, secara khusus desa Pusian Bersatu. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga mengambil data di desa Torwakat dan Siniyung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina persona bahasa daerah Mongondow berbentuk: Persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, dan persona ketiga tunggal dan jamak. Fungsi pronomina persona tersebut adalah menyatakan subjek, objek dan kepemilikan. Dari Segi makna, terdapat makna persona tunggal, jamak, laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan persamaan antara pronomina persona bahasa daerah Mongondow dan pronomina persona bahasa Indonesia baik dari segi bentuk, fungsi, dan makna, Hal yang membedakan adalah pada pronomina persona bahasa daerah Mongondow terdapat fungsi "milik". Dengan adanya persamaan anatara pronomina persona bahasa daerah Mongondow dan pronomina persona bahasa Indonesia dapat direkomendasikan pelestarian bahasa daerah Mongondow dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci : *Pronomina Persona, Bahasa Daerah Mongondow, Bahasa Indonesia.*

Abstract : This study was designed to compare the personal pronoun in the Mongondow language and the Indonesian language in terms of form, function, and meaning. This research also described the contribution of the personal pronoun of the Mongondow language to Indonesian language learning in schools. This research is a descriptive qualitative study with the personal pronoun of the Mongondow language as the object of the research. The comparative method was used since the research aims to compare two languages. The research data was obtained through data sources in the Dumoga District, Bolaang Mongondow, specifically Pusian Bersatu village. To ensure the accuracy of the data, the researcher also took data in Torwakat and Siniyung villages. The results show that the personal pronoun of the Mongondow language is in the forms of the first singular and plural person, the second singular and plural person, and the third singular and plural person. The function of the personal pronoun is to express subject, object, and possession forms. In terms of meaning, there are singular, plural,

male, and female personas. The research findings show the similarity between the personal pronoun of the Mongondow language and the Indonesian language in terms of form, function, and meaning. The difference is that the personal pronoun of the Mongondow language has the function of "possession". With the similarities between the personal pronoun of the Mongondow language and the Indonesian language, it is recommended to preserve the Mongondow language in Indonesian language learning in schools.

Keywords : *Personal Pronoun, Mongondow Language, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi (Daud, 2021; Noermanzah, 2019). Bahasa juga merupakan "suatu sarana yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat," (Franesti, 2021). Itu sebabnya anggota-anggota dalam suatu masyarakat tidak dapat mengadakan komunikasi tanpa bahasanya (Hasbullah, 2020). Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia hidup dengan bahasanya sebagai kebutuhan utama dalam menjalin kontak antar sesamanya (Barseli, et. al., 2019). Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berlaku bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tetapi juga berlaku untuk bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Secara umum dapat dikatakan "bahasa daerah merupakan alat komunikasi bagi pemakai atau penutur disetiap daerah dan berfungsi untuk mempererat kontak antar warganya," (Saputra & Amral, 2020). Dalam hubungannya dengan bahasa nasional, "bahasa daerah berfungsi sebagai penunjang bahasa nasional, bahasa Indonesia," (Dariono, 2021). Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas daerah tetapi juga sebagai acuan dalam memperkaya khazanah bahasa nasional (Azmi, 2021; Nurdiyanto, et. al., 2022; Saputra dan Fitri, 2020). Jadi bahasa daerah cukup penting artinya dalam

menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa nasional (Badudu, 1992).

Pentingnya bahasa daerah, sebagaimana kita ketahui "telah digariskan dalam penjelasan pasal 36 Bab XV Undang-undang Dasar 1945," (Ulfa, 2019). Kemudian dalam penjelasan UUD 1945 ditulis, "Telah jelas. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup." Dalam masa pembangunan ini, bahasa daerah masih amat diperlukan. Menurut Keraf (1987) seperti dikutip dalam Novelia, dkk (2020), "bahasa daerah dalam hal ini berguna untuk memperkaya bahasa Indonesia, terutama memperkaya perbendaharaan kata dan bentuk kata; mengenal berbagai macam faktor penting yang menentukan corak dan struktur masyarakat Indonesia mengenal berbagai kesusastraan daerah, kesamaan tema, gaya bahasa dan sastra."

Namun di sisi lain bahasa-bahasa daerah justru semakin terdesak akibat adanya bahasa Indonesia (Sudika, 2020; Raru, 2020; Dwiningsih dan Agustini, 2021; Polsiary dan da Costa, 2019). Sehubungan dengan hal ini, Badudu (1992) menyatakan, "dominasi bahasa Indonesia

sebagai bahasa nasional terhadap bahasa-bahasa daerah sangat besar, sehingga bila bahasa-bahasa tidak dapat sengaja dipelihara besar kemungkinan bahasa daerah lambat laun akan hilang.” Fenomena ini juga dapat terlihat di Bolaang Mongondow di mana perkembangan bahasa daerah justru sangat dipengaruhi bahasa melayu Manado yang menjadi bahasa sehari-hari penuturnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata aktivitas penggunaan bahasa daerah makin merosot karena masyarakat lebih memprioritaskan penggunaan bahasa melayu Manado.

Salah satu bagian penting dalam bahasa Mongondow yang kemudian sering digantikan dalam percakapan sehari-hari adalah penggunaan pronomina persona. Hal ini kemudian menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian karena pronominal persona bahasa Mongondow memiliki kekhususan (keunikan) bentuk sehingga perlu dianalisis, dideskripsikan dan dijelaskan dari bentuk, fungsi dan makna maupun pemakainya. Selain itu, hal ini juga penting untuk dilakukan dalam rangka menunjang program pemerintah khususnya pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pronomina persona bahasa Mongondow dengan pronominal persona bahasa Indonesia dilihat dari segi bentuk, fungsi dan makna. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran terhadap sumbangan apa saja yang bisa diberikan bahasa daerah Mongondow dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu pernah disusun untuk membandingkan bahasa Mongondow dan beberapa bahasa lainnya.

Sengkey, Pelealu dan Lotulung (2020) menganalisis perbandingan pujian dalam bahasa Mongondow dan bahasa Inggris. Perbandingan bahasa Mongondow dan Bahasa Inggris dalam taksonomi makanan dilakukan oleh Saputra, Lotulung dan Sigarlaki (2022). Analisis kontrastif terhadap bahasa Mongondow juga pernah dilakukan dengan bahasa Arab dalam bidang terjemahan al-Qur’an (Mokodompis dan Hunawa, 2022). Analisis komparatif terhadap bahasa Mongondow dan bahasa daerah lain di Sulawesi Utara seperti bahasa Bolango (Lamusu, 2019) dan Bahasa Lolak (Mokodongan, 2019). Studi ini menawarkan komparasi antara bahasa Mongondow dan bahasa Indonesia terkait aspek pronomina persona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan perbandingan pronominal persona bahasa Mongondow dengan bahasa Indonesia dan sumbangannya terhadap pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Penelitian ini disusun dalam kerangka penelitian kualitatif. Menurut Bogdan (1982) seperti dikutip dalam Fadli (2021), “penelitian kualitatif memiliki ciri *setting* alamiah karena sumber datanya langsung diperoleh peneliti dari informan, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari produk, dan bersifat induktif.” Selain itu penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dua bahasa: bahasa Mongondow dan Bahasa Indonesia, sehingga analisis komparatif diaplikasikan oleh peneliti. Parere (2007) dalam Amrullah (2020) menyatakan, “metode analisis komparatif dapat diterapkan pada bahasa yang memiliki naska tulis dengan aksaranya.” Jadi, dalam penelitian ini penggunaannya didasarkan pada

komparasi antara pronomina persona bahasa mongondow dan bahasa Indonesia. Hasil yang ditarik dalam perbandingan dapat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa daerah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, pencatatan dan studi terhadap teks wawancara. Penutur bahasa Mongondow di wilayah Kecamatan Dumoga, Bolaang Mongondow, secara khusus desa Pusian Bersatu, menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga mengambil data dari penutur bahasa Mongondow di desa Torwakat dan Siniyung. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan perbandingan pronomina persona bahasa Mongondow dengan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk, fungsi dan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pronomina Persona Bahasa Daerah Mongondow

Berdasarkan hasil wawancara dengan penutur bahasa Mongondow, peneliti mendapati bahwa Bahasa Mongondow memiliki Pronomina Personal bentuk pertama tunggal dan jamak dan bentuk kedua tunggal dan jamak. Bentuk-bentuk pronominal tersebut digunakan untuk berbagai macam fungsi dalam bahasa Mongondow.

Pronomina Persona Pertama Tunggal

Bentuk *aku'oi* (saya)

Pronomina persona pertama tunggal bentuk *aku'oi* dalam bahasa daerah Mongondow adalah menyatakan 'Diri sendiri'. Hal ini tergambar dalam contoh di bawah ini:

<i>Aku'oi momata kon lambung</i>	(BM)
Saya mencuci pakaian	(BI)

Aku'oi mondungu kon ka'anon (BM)

Saya memasak nasi (BI)

Dalam kalimat contoh di atas bentuk *aku'oi* ini dapat ditempatkan di awal, tengah dan akhir kalimat. Jadi bentuk *aku'oi* dipakai pada situasi-situasi yang resmi, baik pada mereka yang tinggi derajatnya maupun yang rendah, karena sifatnya adalah netral. Dari sajian contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa terdapat persamaan antara pronomina persona bentuk pertama tunggal bahasa daerah Mongondow dengan persona pertama tunggal bahasa Indonesia.

Bentuk *togiku* (milik saya)

Bentuk *togiku* dalam bahasa daerah Mongondow menyatakan 'milik'. Hal ini tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Togiku baloi tatua (BM)

Milik saya rumah itu (BI)

Togiku buta' tatua (BM)

Milik saya tanah itu (BI)

Kuyat togiku ginama (BM)

Sayur **milik saya** diambil (BI)

Berdasarkan contoh di atas, penempatan bentuk *togiku* bisa berada di awal dan di tengah kalimat. Bentuk *togiku* juga bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kepemilikan. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

Ki'ine togi lambung tana'a? Togiku (BM)

Siapa pemilik baju ini? **Saya** (BI)

Baloi tatua ki'ine kitogi? Togiku (BM)

Rumah itu milik siapa? Saya (BI)

Ki'ine kitogi patoloy na 'a? Togiku (BM)

Milik siapa pena ini? Saya (BI)

Bentuk *aku'oi olaki* (saya laki-laki) dan *aku'oi bobai* (saya perempuan)

Pronomina persona bentuk *aku'oi olaki* digunakan untuk menyebut saya 'laki-laki' sedangkan bentuk *aku'oi bobai* menyebut 'saya perempuan'. Hal ini dapat terlihat dalam contoh-contoh berikut ini:

Iko bobai? aku'oi olaki (BM)

'Kamu perempuan? Saya laki-laki (BI)

Singai tana'a onu in aidanmu? (BM)

Akuoi olaki toa kon baloi

'Hai ini apa saja kamu kerjakan? (BI)

Saya laki-laki tinggal di rumah

Iko mogaid kon onu'? Akuoi olaki (BM)

mogaid kon bao

'Kamu kerja apa? Saya laki-laki (BI)

kerja kelapa

Pronomina persona pertama tunggal dalam data muncul dengan empat bentuk, yaitu *aku'oi*, *togiku*, *akuoi olaki*, *akuoi bobai*. Bentuk *akuoi* menyatakan 'saya', bentuk *ku'onku* menyatakan milik saya bila *togiku* menyatakan 'milik'. Sedangkan untuk menyatakan saya laki-laki kita menggunakan *aku'oi olaki* dan saya perempuan menggunakan *aku'oi bobai*.

Pronomina Persona Pertama Jamak

Bentuk *nami* (kami)

Di dalam proses pemakaiannya, bentuk *nami* adalah bentuk yang umum dipakai dalam bahasa daerah Mongondow. Jadi bentuk *nami* dipakai pada situasi-situasi yang resmi. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Nami na'a tumoru, dia mopira (BM)

galagatnya

Kami marah, dia berperilaku buruk

Namimoduju konponeya koina (BM)

Kami memasak ikan tadi (BI)

Kami memasak ikan tadi

Iko nokon onda? Nami na'a noŋkon (BM)

baŋoimu

Kamu darimana? *Kami* dari rumahmu (BI)

Contoh di atas membuktikan bahwa terdapat persamaan antara pronomina persona bentuk pertama jamak bahasa daerah Mongondow dengan persona pertama jamak bahasa Indonesia.

Bentuk *togi nami* (milik kami)

Bentuk *togi nami* dalam bahasa daerah Mongondow menyatakan 'milik'. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini:

Togi nami boke' noloben tatua (BM)

Milik kami babi besar itu (BI)

Baloi togi nami dia no pira? (BM)

Rumah kami tidak bagus (BI)

Togi nami tomako no lanit tu (BM)

Milik kami kapak tajam itu (BI)

Berdasarkan contoh di atas, bentuk *togi nami* dapat diletakkan di tengah dan di awal sebuah kalimat. Selaon itu bentuk

nami bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang bersifat kepemilikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Ki ine togi bano[?] tatua? Nami (BM)

Milik siapa kelapa itu? **Kami** (BI)

Gopot i ine tatua? Nami (BM)

Kamar siapa itu? **Kami** (BI)

Ki ine no bo[?]ut kon adi[?]kutatua? Nami (BM)

Siapa yang memukul anakku itu? **Kami** (BI)

Bentuk *nami olaki* (kami laki-laki) dan *nami bobai* (kami perempuan)

Bentuk *nami[?]olaki* digunakan untuk menyatakan kami yang merujuk pada kelompok laki-laki. Di sisi lain bentuk *nami bobai* digunakan untuk menyatakan kami yang merujuk pada kelompok perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Nami olaki mo tayak kon bano[?] (BM)

Kami (laki-laki) mencari kelapa (BI)

Nami olaki dia[?] mo ta[?]au momata[?] (BM)

Kami (laki-laki) tidak tau mencuci (BI)

Nami bobai mogogitok[?] kon goba[?]

Kami (perempuan) mencari sayur di kebun (BM)

Dalam contoh kalimat-kalimat di atas terlihat juga bahwa penggunaan bentuk *nami olaki* (kami laki-laki) dan *nami bobai* (kami perempuan) digunakan untuk menyatakan subjek dalam sebuah kalimat.

Bentuk *togi nami olaki* (milik kami laki-laki) dan *togi nami bobai* (milik kami perempuan)

Bentuk *togi nami olaki* digunakan untuk menyatakan milik kami yang merujuk pada kelompok laki-laki. Di sisi lain bentuk *togi nami bobai* digunakan untuk menyatakan milik kami yang merujuk pada kelompok perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Buta[?] togi nami olaki no joben (BM)

Tanah milik **kami (laki-laki)** besar (BI)

Gopot togi nami olaki tumointok (BM)

Kamar milik **kami (laki-laki)** kecil (BI)

Lambung togi nami bobai sina[?]lui no maha (BM)

Pakaian milik **kami (perempuan)** beli mahal (BI)

Bentuk *kami* (kita)

Pronomina persona pertama jamak bentuk *kami* dalam bahasa daerah Mongondow pada kalimat biasanya dipakai secara universal maupun secara spesifik dalam percakapan formal dan nonformal. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

Kami[?] no bu[?]i kolabung don (BM)

Kita sudah pulang kemarin (BI)

To[?]onu kami[?] mobaya kon Jakarta (BM)

Kapan **kita** berangkat ke Jakarta (BI)

Kami[?] topimai mo[?]ja[?]an kon onda? (BM)

Kita sebentar makan dimana (BI)

Berdasarkan data di atas terbukti bahwa terdapat persamaan antara persona pertama

jamak bahasa daerah Mongondow dengan bentuk persona pertama jamak bahasa Indonesia.

Bentuk *kami[?] kitogi* (milik kita)

Bentuk *kami[?] kitogi* menyatakan bentuk kepemilikan oleh orang pertama jamak, kita. Bentuk ini juga bisa digunakan sebagai jawaban terhadap kalimat tanya yang membutuhkan jawaban kita (sebagai pemilik objek tertentu) Hal ini dapat terlihat dalam contoh di bawah ini:

Kami[?] kitogi baloi tua (BM)

Milik kita rumah itu (BI)

Kami[?] kitogi bo[?]liung tua (BM)

Milik kita kapak itu (BI)

Bo[?]liung tatua kami kitogi (BM)

Kapak itu milik kita (BI)

Ki ine togi baloi tatua? Kami[?] kitogi (BM)

Siapa pemilik rumah itu? Milik Kita (BI)

Ľagapan tatua togi ine? Kami kitogi (BM)

Burung itu milik siapa Milik kita (BI)

Bentuk *kami[?] olaki* (kita laki-laki) dan *kami[?] bobai* (kita perempuan)

Bentuk *kami[?] olaki* digunakan untuk menyatakan kita yang merujuk pada kelompok laki-laki. Di sisi lain bentuk *kami[?] bobai* digunakan untuk menyatakan kita yang merujuk pada kelompok perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Kami[?] olaki mo tayak[?] kon do[?]it (BM)

Kita (laki-laki) mencari uang (BI)

Kon goba I ine kami[?] olakimo marat (BM)

Di kebun siapa kita (laki-laki) memotong rumput? (BI)

Kami[?] olaki momake[?] kon tamako (BM)

Kita (laki-laki) memakai kapak (BI)

Kami[?] bobai momata[?] kon Ľambuy (BM)

Kita (perempuan) mencuci pakaian (BI)

Bentuk *togi[?] nami olaki* (milik kita laki-laki) dan *togi[?] nami bobai* (milik kita perempuan)

Bentuk *togi kami olaki* digunakan untuk menyatakan milik kita yang merujuk pada kelompok laki-laki. Di sisi lain bentuk *togi kami bobai* digunakan untuk menyatakan milik kita yang merujuk pada kelompok perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Toga[?] togi nami olaki tumo[?] Ľobe (BM)

Papan milik kita (laki-laki) sangat besar? (BI)

Toga[?] togi[?] nami olaki tumo[?] taran (BM)

‘Lampu milik kita (laki-laki) sangat terang’ (BI)

Pitow togi nami olaki tumo[?] lanit

‘Pisau milik kita laki-laki tajam’ (BM)

(BI)

Unku togi nami bobai tumointok

Anjing milik kita perempuan kecil’ (BM)

(BI)

Pronomina persona pertama jamak dalam data muncul dengan 10 bentuk, yaitu *nami[?], togi nami[?], nami olaki, nami bobai, togi nami[?] olaki togi nami bobai, kami[?],*

kami? kitogi, kami? olaki. kami? bobai, ku'on olaki ku'on bobai.

Bentuk *nami?* menyatakan 'kami', bila bentuk ini menyatakan 'milik' maka *nami?* → *togi nami?* 'milik kami'. Bentuk *nami? olaki* menyatakan 'kami laki-laki' maka *togi nami? olaki* 'milik kami laki-laki'. Bila menyatakan 'kami perempuan' maka *nami? bobai* → *ku'on nami bobai* 'milik kami perempuan'.

Bentuk *kami?* menyatakan 'kita', bila bentuk *togi* menyatakan 'milik' kami? → *kamitogi?* 'milik kita'. Bentuk *kami? olaki* bila menyatakan 'milik laki-laki' maka *kami? olaki* → *kami togi olaki* 'milik kita laki-laki'. Bila bentuk *kami? bobai* menyatakan 'perempuan' maka *kami bobai* → *kami? togi bobai* 'milik perempuan'.

Pronomina Persona Kedua Tunggal

Bentuk *iko* (engkau, anda, kamu)

Pronomina persona kedua tunggal bentuk *iko* dalam bahasa daerah Mongondow adalah menyatakan 'engkau, anda, kamu'. Hal ini tergambar dalam contoh di bawah ini:

Iko no nika don (BM)

Engkau sudah menikah (BI)

Ikodia dumudui kon inde?mu (BM)

Anda tidak ikut dengan ibumu (BI)

Iko diapa no talui bogat (BM)

Engkau belum membeli beras (BI)

Iko no nompia tua tumo hebat (BM)

Kamu memperbaiki itu sangat bagus (BI)

Iko limitu? kon na?a (BM)

Anda duduk disini (BI)

Iko tumo ongot no inggu (BM)

Kamu lama sekali mandi (BI)

Persona kedua tunggal bentuk *iko* dalam kalimat (a-b) digunakan untuk orang tua terhadap prang muda yang telah dikenal baik dan lama. Persona kedua tunggal bentuk *iko* dalam kalimat (c-d) digunakan untuk orang yang satu sosialnya lebih tinggi, sedangkan dalam kalimat (e-f) digunakan karena ada hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Berdasarkan contoh di atas terbukti bahwa ada persamaan bentuk antara pronomina persona kedua tunggal bahasa daerah Mongondow dengan persona kedua tunggal bahasa Indonesia.

Bentuk *togimu* (milik kamu, milik anda, milik engkau)

Bentuk *togimu* dalam bahasa daerah Mongondow menyatakan 'milik' yang merujuk pada kepemilikan oleh orang kedua tunggal (anda, engkau, kamu). Hal ini tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Lambun togimu no ingkang (BM)

Pakaian milik kamu telah kering (BI)

Ba?oi tana?a togimu (BM)

Rumah ini **milik engkau** (BI)

Goba? togimubuna? in bonok? (BM)

Kebun **milik anda** banyak rumput (BI)

Bentuk *iko o?aki* (kamu laki-laki, anda laki-laki, engkau laki-laki) dan *iko bobai* (kamu perempuan, anda perempuan, engkau perempuan)

Bentuk **iko olaki** merujuk pada pronominal orang kedua tunggal (anda, engkau, kamu) yang berjenis kelamin laki-laki. Pronomina **iko bobai** merujuk pada pronominal orang kedua tunggal (anda, engkau, kamu) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini tercermin dalam contoh di bawah ini:

- a. *Kon onda iko olaki no siug* (BM)
Di mana **kamu laki-laki** tidur (BI)
- b. *Kon onda iko olaki momaya* (BM)
Kemana **anda laki-laki** pergi (BI)
- c. *Iko bobai toomu² namaŋoi* (BM)
Kamu perempuan kapan datang (BI)
- d. *Iko bobai noŋaan don* (BM)
Anda perempuan sudah makan (BI)

Dalam pemakaiannya, bentuk **iko olaki** dalam kalimat (a-b) ditunjukkan untuk seorang laki-laki yang melakukan kegiatan dan bentuk **iko bobai** dalam kalimat (c-d) ditujukan untuk seorang perempuan yang melakukan kegiatan.

Bentuk togimu olaki (milik kamu laki-laki, milik anda laki-laki, milik engkau laki-laki) dan togimu bobai (milik anda perempuan, milik engkau perempuan)

Bentuk **togimu olaki** merujuk pada kepemilikan orang kedua tunggal (kamu, anda, engkau) yang berjenis kelamin laki-laki. Pronomina **togimu bobai** merujuk pada kepemilikan orang kedua tunggal (kamu, anda, engkau) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini nampak dalam contoh berikut ini:

- Tubig parigi² togimu olaki tumo taran* (BM)

Air sumur **milik kamu laki-laki** terang (BI)

Buk² togimu olaki tumo bunaŋ (BM)

Buku **milik anda laki-laki** banyak (BI)

Payung togimu olaki tumo loben (BM)

Payung **milik engkau laki-laki** sangat besar (BI)

Kunsi² loŋinkop togimu bobai koina no buli² (BM)

Kunci pintu **milik anda perempuan** hilang (BI)

Pronomina persona kedua tunggal dalam data muncul dengan enam bentuk, yaitu, **iko togimu, iko olaki, iko bobai, togimu olaki, dan togimu bobai**. Bentuk **iko** menyatakan ‘kamu, anda, engkau’. Bentuk **togimu** menyatakan ‘milik kamu, milik anda, milik engkau’. Bentuk **iko olaki** ‘menyatakan kamu laki-laki’ bentuk **togimu**→**togi olaki** ‘milik kamu laki-laki, milik anda laki-laki, milik engkau laki-laki’. Sedangkan menyatakan ‘kamu perempuan, engkau perempuan dan perempuan’→**iko bobai**. Bentuk **togimu bobai** ‘milik kamu perempuan, milik anda perempuan dan milik engkau perempuan’.

Pronomina Persona Kedua Jamak

Bentuk moiko (kalian)

Pronomina persona kedua jamak bentuk **moiko** dalam kalimat dipakai untuk menyatakan suatu tata krama sosial, orang muda atau status sosialnya lebih rendah. Bentuk **moiko** dapat juga dipakai dalam pembicaraan yang bersifat formal maupun pembicaraan sehari-hari. Berdasarkan contoh di atas membuktikan bahwa bentuk

persona kedua jamak bahasa daerah Mongondow dengan bentuk persona kedua jamak bahasa Indonesia memiliki persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

Moiko no diya² kon pindan (BM)

Kalian membawa piring (BI)

Moiko to²onu nama²oi (BM)

Kalian kapan datang (BI)

Ikojom moiko mama²oi (BM)

Kalian besok datang (BI)

Topi²mai moiko baya²don (BM)

Sebentar **kalian** pergi saja (BI)

Bentuk moiko kitogi (milik kalian)

Bentuk *moiko kitogi* dalam bahasa daerah Mongondow menyatakan ‘milik’ yang merujuk pada kepemilikan oleh orang ke dua jamak (kalian). Hal ini tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Aka²moiko kitogi no pira (BM)

Jika **milik kalian** bagus (BI)

lambu² moiko kitogi no buntad (BM)

Pakaian **milik kalian** basah (BI)

Bentuk moiko olaki (kalian laki-laki) dan moiko bobai (kalian perempuan)

Bentuk *moiko olaki* digunakan untuk menyatakan kalian yang merujuk pada kelompok laki-laki. Di sisi lain bentuk *moiko bobai* digunakan untuk menyatakan kalian yang merujuk pada kelompok perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Moiko olaki no nimum don tubig² (BM)

Kalian laki-laki sudah minum air (BI)

Moiko bobai topiapa² mo duju² (BM)

Kalian perempuan hati-hati memasak (BI)

Bentuk moiko kitogi olaki (milik kalian laki-laki) dan moiko kitogi bobai (milik kalian perempuan)

Pronomina persona kedua jamak bentuk *moiko kitogi olaki* dalam kalimat ditujukan untuk menyatakan milik kalian laki-laki. Bentuk *moiko kitogi bobai* dalam kalimat menyatakan milik kalian perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan berikut ini:

Pitow moiko kitogi olaki diya lanit (BM)

Parang **milik kalian laki-laki** tumpul (BI)

Ka²anon moiko kitogi olaki no bojal (BM)

Nasi **milik kalian laki-laki** sangat banyak (BI)

Bogat moiko kitogi bobai tumo² bujal

Beras **milik kalian perempuan** banyak sekali (BM)

Bolad² moiko kitogi bobai no gogura²at (BI)

Tikar **kalian perempuan** telah rusak (BI)

Bentuk moiko komintan (anda sekalian, kamu sekalian)

Bentuk ini digunakan untuk menyatakan kalian dalam jumlah yang besar. Padanan makna bentuk ini dalam Bahasa Indonesia adalah “*hadirin*

sekalian” untuk bentuk formlannya (bentuk rasa hormat), atau “*anda sekalian*” untuk bentuk yang kurang formal. Tuturan-tuturan di bawah ini adalah contohnya:

Moiko komintan ikolom mamajoi (BM)

Anda sekalian besok datang cepat (BI)

Moiko komintan paralu mogogai (BM)

Kamu sekalian perlu beristiraha (BI)

Moiko komintan nokoul kon do²it (BM)

Anda sekalian mendapat uang (BI)

Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Bentuk *sia* (dia)

Persona ketiga tunggal bentuk *sia* dalam kalimat, pada umumnya, dipakai untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan. Dengan contoh-contoh di bawah ini terdapat persamaan bentuk pronomina persona ketiga tunggal bahasa daerah Mongondow dengan pronomina persona ketiga tunggal bahasa Indonesia.

Sia momata kon lambung (BM)

Dia mencuci pakaian (BI)

Sia mondungu kon ka²anon (BM)

Dia memasak nasi (BI)

Bentuk *sia kitogi* (milik dia, miliknya)

Bentuk *sia kitogi* menyatakan bentuk kepemilikan oleh orang ketiga tunggal, dia. Hal ini dapat terlihat dalam contoh di bawah ini:

Sia katogi buta² no loben tua (BM)

Milik dia tanah besar itu (BI)

Sia kitogi pitow nobagu tua (BM)

Milik dia parang baru itu (BI)

Goba² na²a siakitoginya (BM)

Kebun ini adalah **miliknya** (BI)

Gaba² tana²a sia kitogi dika² tuba (BM)

Surat **milik dia** jangan dibaca (BI)

Goba² bo manuk² sia katogi (BM)

Kebun dan ayam adalah **milik dia** (BI)

Bentuk *sia olaki* (dia laki-laki) dan *sia bobai* (dia perempuan)

Bentuk *sia olaki* digunakan untuk menyatakan dia yang merujuk pada seorang laki-laki. Di sisi lain bentuk *sia bobai* digunakan untuk menyatakan kami yang merujuk pada seorang perempuan. Hal tersebut tergambar dalam contoh-contoh berikut ini:

Sia olaki mojolutam kon yagapan (BM)

Dia laki-laki penembak burung (BI)

Sia olaki no talui kon mamuk² (BM)

Dia laki-laki yang membeli ayam (BI)

Nojonu sin olaki dia namajoi (BM)

Mengapa sampai **dia laki-laki** tidak datang

Sia bobai diapa no nika² (BM)

Dia perempuan belum menikah (BI)

Sia bobai tumo pandoi modagum kon lambuy (BM)

Dia perempuan pandai sekali menjahit baju (BI)

Dalam contoh kalimat-kalimat di atas terlihat juga bahwa penggunaan bentuk *sia olaki* (dia laki-laki) dan *sia bobai* (dia perempuan) digunakan untuk menyatakan subjek dalam sebuah kalimat.

Sumbangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Setiap guru menginginkan tercapainya program pengajaran secara maksimal. Dengan diperhadapkannya pada masalah seperti ini maka guru dituntut untuk tampil maksimal dalam mengajar mata pelajaran serta dapat memanfaatkan berbagai faktor pendukung untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain keterampilan guru memiliki metode yang efektif dengan memanfaatkan kemiripan atau kesamaan bahasa yang ada sebagaimana uraian di awal dikatakan bahwa antara pronominal persona bahasa daerah Mongondow memiliki kesamaannya dari segi bentuk, fungsi dan makna. Dalam mengajarkan bahasa Indonesia di Sekolah wilayah Bolaang Mongondow unsur kesamaan inilah yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di dalam penelitian ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa antara pronomina persona bahasa daerah Mongondow dengan bahasa Indonesia terdapat persamaan sebagai berikut. Dari segi bentuk baik pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, pronomina persona ketiga kedua bahasa sama-sama memiliki bentuk-bentuk yang sama.

Dari segi fungsi pada pronomina persona yang berfungsi untuk menggantikan orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga, dan dapat dikatakan bahwa pronomina persona menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh

nomina, seperti subjek, objek dan berfungsi sebagai 'milik' dalam bahasa daerah Mongondow, dalam kalimat tertentu juga memiliki predikat antara kedua bahasa. Pemakaian pronomina persona bahasa daerah Mongondow mengandung makna gramatikal di antaranya terdapat pada kedua bahasa yang berarti menjelaskan makna pronomina persona sebagai subyek, obyek dan pemilik.

REFERENSI

- Alwasilah, A.C. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi H., dkk. (2000). *Tata Bahasa Balau Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amrullah, R. (2020). *Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Pedir Museum Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Amrullah, R. (2020). *Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Pedir Museum Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Azmi, S. R. M. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Belajar Lanjutan Baik Benar* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Badudu, J.S. (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129-134.
- Broto. (1992). *Metode Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Burhan, J. (1980). *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Canaco, NV.
- Dariono, R. F. (2021). Strategi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah

- Literasi di Daerah 3T. *Jurnal AKRAB*, 12(1), 42-49.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252-269.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwiningsih, S., & Agustini, B. L. (2021). Bahasa Tua dan Penutur Tua; Sebuah Cerita Dari Maluku Barat Daya. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 22(2), 195-212.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Franesti, D. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. *FKIP e-Proceeding*, 39-50.
- Hafni. (1985). *Media Pengajaran Bahasa yang Efektif*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Keraf, G. (1980). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Lamusu, F. (2019). Perbandingan Struktur Kalimat Bahasa Bolango Dan Struktur Kalimat Bahasa Mongondow. (Bachelor Thesis Universitas Negeri Gorontalo).
- Mokodompis, J., & Hunawa, R. (2022). Karakteristik dan Inkonsistensi dalam al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 40-48.
- Mokodongan, R. Y. (2019). Perbandingan Kosakata Bahasa Mongondow Dan Bahasa Lolak Di Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. (Bachelor Thesis Universitas Negeri Gorontalo)
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Novelia, N., Sunarsih, E., & Oktavia, W. (2020). Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 108-114.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2022). Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(1), 1-13.
- Polsiary, E., & da Costa, R. A. (2019). Penggunaan Bahasa Yafila di Desa Yafila, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 55-72.
- Raru, G. (2020). Solusi Kreatif Pemertahanan Bahasa Manggarai Di Pulau Mules Dalam Menghadapi Wacana Mea. *JURNAL LINGKO: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 1-16.
- Saputra, A., Lotulung, D. R., & Sigarlaki, S. J. (2022). Bentuk Taksonomi Makanan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Mongondow (Suatu Analisis Kontrastif). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 45.

- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saputra, S., & Amral, S. (2020). Kata Sapaan Kekeabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 80-93.
- Sengkey, S., Pelealu, H., & Lotulung, D. R. (2020). Pujian Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Mongondow (Suatu Analisis Kontrastif). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 14.
- Sudika, I. W. (2020). Melindungi Budaya Bahasa Bali Dari Derasnya Gerusan Globalisasi Dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).
- Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 197-207.